

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah pembangunan manusia dalam upaya menjadikan manusia berkualitas sehingga mampu memajukan dan mengembangkan lembaga atau negaranya. Bangsa yang berpendidikan adalah bangsa yang berilmu pengetahuan.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mampu menjadikan manusia menjadi berkualitas. Matematika merupakan bidang studi yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengembangkan kemampuan berfikir logis, rasional, kritis, analisis dan sistematis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu didukung oleh pernyataan Cokrof (dalam Abdurrahman, 2012 : 204) yang menyatakan bahwa :

matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika adalah kunci kearah peluang-peluang. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warga negara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi. Untuk mewujudkan itu semua maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Namun pada kenyataannya fakta dilapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika masih sangat rendah. Salah satu bukti rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia terlihat dari hasil Ujian Nasional (UN) beberapa tahun terakhir. Pada 2010, sebanyak 35.567 atau 6,66 persen siswa SMP dan MTs di Jawa Timur dan 1.600 atau 20 persen siswa di Balikpapan tidak lulus

dalam UN. Penyebab ketidakkulusan itu terletak pada nilai Matematika yang kurang dari empat..(<http://news.okezone.com>)

Harian Kompas (12 Desember 2012) menyebutkan bahwa Pencapaian prestasi belajar siswa Indonesia di bidang sains dan matematika, menurun. Siswa Indonesia masih dominan dalam level rendah, atau lebih pada kemampuan menghafal dalam pembelajaran sains dan matematika. Demikian hasil Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011. Penilaian yang dilakukan International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College tersebut, diikuti 600.000 siswa dari 63 negara. Untuk bidang Matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. (<http://edukasi.kompas.com>)

Rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia salah satu penyebabnya adalah kurangnya keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga banyak siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran dan mengakibatkan hasil belajarnya rendah. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah. Menurut Abdurrahman (2012 : 20) bahwa :

yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar .

Slameto (2010:65) juga menyatakan bahwa :

metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri

tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Selanjutnya Trianto (2007:1) menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centred* sehingga siswa menjadi pasif.

Shoimin (2014:18) menyatakan bahwa :

Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif, dimana siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa.

Dari pendapat di atas maka diperlukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah Ketakutan siswa akan pelajaran matematika dan sikapnya yang menganggap matematika pelajaran yang sulit. Kebanyakan siswa merasa jenuh dan bosan saat mempelajari matematika. Hal ini dikarenakan siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa ahli seperti Abdurrahman (2012:252) menyatakan bahwa: “dari berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih lagi bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Hal ini lebih diperkuat lagi oleh Sapnoto (<http://www.indomedia.com>) yang mengatakan : “siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Terlebih lagi bila mereka mendapat nilai di bawah rata-rata. Yang punya niat tekun mempelajari, akan kembali hilang semangatnya”.

Kubus dan balok adalah salah satu materi pelajaran matematika di SMP. Materi ini sangat perlu dikuasai setiap siswa karena pengaplikasian materi ini tampak nyata di kehidupan sehari-hari. Banyak benda- benda dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diumpamakan sebagai kubus dan balok, seperti lemari,

kotak pensil, dadu dan lain sebagainya. Akan tetapi masih banyak siswa yang belum memahami konsep dasar dari kubus dan balok tersebut.

Hasil survey peneliti pada tanggal 4 Februari berupa pemberian tes yang berkaitan dengan konsep-konsep dasar kubus dan balok kepada 35 siswa SMP Negeri 2 Sei Rampah, ternyata banyak siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan kubus dan balok. Dari 35 siswa, hanya 13 siswa atau sekitar 37% siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan selebihnya atau sebanyak 62% tidak dapat menjawab dengan benar soal-soal yang berkaitan dengan konsep dasar kubus dan balok. Sebagian siswa salah karena kurang memahami pertanyaan dengan baik dan ada juga yang salah dalam perkalian bilangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika di SMP N 2 Sei Rampah, beliau mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang menggunakan rumus-rumus, para siswa sudah tertanam dipikirkannya bahwa matematika sulit dan menakutkan, hal ini kemudian berdampak buruk pada hasil belajar mereka. Banyak dari mereka yang kurang memahami konsep matematika itu sendiri, sehingga banyak dari mereka yang tidak tuntas saat ujian matematika. Siswa kurang merespon pelajaran yang diajarkan dan semakin semakin lama minat belajarnya semakin menurun. Dan salah satu penyebabnya adalah ketidaktepatan guru menggunakan metode pelajaran saat proses KBM berlangsung.

Proses pembelajaran dapat diikuti siswa dengan baik dan menarik perhatian jika menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran tersebut. Metode yang sesuai juga akan membuat suasana kelas menjadi kondusif, membuat siswa menjadi aktif dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi pembelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran matematika tidak lagi menjadi pembelajaran yang berpusat pada guru tetapi menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Salah satu upaya untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif

merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dimana dalam menyelesaikan tugas kelompoknya saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Artzt & Newman (dalam Trianto, 2011:56) menyatakan bahwa : “dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya”. Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2011:57) menyatakan bahwa : “tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok “.Adanya kompetensi antar kelompok belajar juga dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswa, yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompoknya dan timbul keberanian siswa untuk bertanya.

Ada beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif. Salah satunya adalah TPS (*Think-Pair-Share*) dan TAI (*Team Accelerated Instruction*). Trianto (2011 : 81) menyatakan bahwa : “ strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa”.

Metode TPS dapat diajarkan untuk materi kubus dan balok karena metode TPS dapat memengaruhi pola interaksi siswa. Hal ini mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Sedangkan TAI (*Team Accelerated Instruction*) merupakan metode yang didesain khusus untuk pembelajaran matematika dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. TAI menyatukan pembelajaran kooperatif dengan kebebasan bertindak secara individu dengan ciri khas TAI yaitu guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar. Oleh sebab itu metode TPS dan TAI layak digunakan pada materi kubus dan balok.

Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe TAI yang paling mendasar adalah pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan waktu yang lebih banyak pada siswa untuk mengerjakan tugas dan mendengarkan satu

sama yang lainnya, TPS juga memberikan kesempatan berpikir dan bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Afrida (2012:71) dalam penelitiannya menyatakan bahwa : “ ketuntasan hasil belajar matematika siswa dan ketercapaian indikator dapat disimpulkan bahwa secara kualitatif hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.”

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini didukung dengan adanya tahap *thinking* tersebut yang dapat menegakkan kegiatan berpikir siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dan Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMP N 2 Sei Rampah T.A 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru
4. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan aktivitas siswa
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dengan benar, khususnya di dalam menyelesaikan soal sehingga menyebabkan hasil belajarnya menjadi rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian dibatasi hanya untuk mengetahui “ Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan

yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TAI pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP N 2 Sei Rampah tahun ajaran 2014/2015”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TAI pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP N 2 Sei Rampah tahun ajaran 2014/2015.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TAI pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP N 2 Sei Rampah tahun ajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan informasi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dalam mempelajari materi matematika.
3. Sebagai bahan masukan awal bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pembelajaran matematika.
4. Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya model pembelajaran baru dalam pembelajaran matematika.